e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 3 No. 2, Juli 2025: 337-356

MAKNA PERAYAAN EKARISTI TERHADAP PEMULIHAN KORBAN ADIKSI NARKOBA DI REHABILITASI 'RUMAH KITA'

Liana Margaretta Sianturi [a,1]

[a] *Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, FKIP Universitas Sanata Dharma, Indonesia*

[1] *sianturiliana91@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 03-02-2025
Accepted : 14-07-2025

Keywords:
drug addiction,
Eucharist,
Rehabilitation,
Therapeutis Community,
sprituality

ABSTRACT

Drug addicts are often perceived as individuals who are morally, spiritually, and physically broken. Pastoral care is offered through the drug rehabilitation center Rumah Kita, which is managed by the KSSY congregation. This study, guided by the central research question, explores participation in the Eucharist as a holistic approach to addiction recovery. Employing qualitative research methods and a descriptive-analytical approach, the study focuses on former drug users undergoing treatment at Rumah Kita. The objective is to understand the meaning of the Eucharist for individuals in the healing process and to examine how this meaning influences their spiritual and social transformation. The Eucharist is experienced as a transformative encounter, a source of spiritual strength, and a healing community that celebrates new life. Former addicts report that participating in the Eucharistic celebration heightens their awareness of personal transgressions. Through the Father's love, they are gradually restored and prepared to reengage with the world. For those journeying toward recovery, the Eucharist becomes a deeply holistic and redemptive experience.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v3i2.11630
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Pecandu narkoba sering dipandang sebagai manusia yang rusak secara moral, spritual, dan fisik. Kehadiran rehabilitasi narkoba 'Rumah Kita' yang di kelola para suster KSSY, menjadi sarana yang memberikan pendampingan pastoral. Rumusan penelitian: Perayaan Ekaristi menjadi perjumpaaan holistik terhadap pemulihan adiksi narkoba. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan desain analisis diskriptif terhadap mantan adiksi narkoba di rehabilitasi 'Rumah Kita'. Tujuannya untuk mengetahui makna Ekaristi bagi individu yang menjalani pemulihan dan menganalisis bagaimana makna tersebut berkontribusi terhadap traspormasi sosial dan spritual mereka. Ekaristi menjadi perjumpaan yang holistik yakni pengalaman trasformatif, sumber kekuatan spritual, dan komunitas penyembuhan untuk perayaan hidup baru. Korban adiksi narkoba merasa bahwa perayaan Ekaristi membawa mereka pada kesadaran akan keberdosaanya. Kasih Bapa merangkul mereka untuk menjadi manusia yang utuh dan siap menghadapi dunia baru. Perayaan ekaristi menjadi sarana perjumpaan holistik yang mendalam bagi korban adiksi yang berjuang untuk pulih.

PENDAHULUAN

Kecanduan narkoba sudah menjadi masalah dunia saat ini. Masalah yang dihadapi para pecandu tidak lagi hanya masalahnya sendiri tetapi seluruh aspek masyarakat. Kecanduan ini menghancurkan keluarga, dan merusak komunitas. Masyarakat dalam berbagai lembaga mencari solusi dan penanganan bagi mereka yang sudah menjadi pecandu. Dampak kecanduan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mulai dari kesehatan, situasi ekonomi dan situasi sosial. Para pecandu menjadi dipandang sebagai manusia yang rusak secara jasmani dan rohani. Kecanduan narkoba mempengaruhi mental, emosional, dan spiritual para pecandu narkoba.

Para pecandu narkoba tidak akan pernah lagi sembuh dari adiksinya, tetapi mereka dapat pulih. Pulih yang dimaksudkan adalah mampu menahan diri agar tidak kembali menyalahgunakan narkoba. Pecandu akan memiliki dorongan untuk kembali adiksi. Satu-

satunya cara yang dapat dilakukan agar para pecandu tidak kembali relapse adalah memberikan pendampingan yang berkelanjutan. Penangan dari berbagai pihak membutuhakan penanganan yang multidimensional dimana melibtakan aspek media, sosial, psikologi, dan spritual yang dapat memberikan solusi yang holistik dan berkelanjutan.

Paus Fransiskus memberikan perhatian yang mendalam terhadap orang miskin. Menetapkan hari perayaan untuk orang miskin sedunia[1]. Orang miskin yang dimaksudkan bukan hanya mereka yang miskin secara materi. Orang miskin masuk kedalam kelompok rentan dan terpinggirkan, miskin secara spritual, diluar perhatian masyarakat luas. Mereka adalah gambaran Yesus sendiri yang membutuhkan perhatian, kasih, dan penghormatan. Maka orang miskin harus menjadi pusat perhatian Gereja, bukan sekedar objek amal, tetapi subjek yang harus mendapat penghargaan dan dilibatkan.

Bedasarkan kriteria orang miskin yang disampaikan oleh Paus Fransiskus, maka pecandu narkoba merupakan orang miskin yang membutuhkan perhatian Gereja. Mereka yang terjerat menjadi pecandu narkoba kerena kekosongan spritual, kehilangan tujuan hidup, hingga terjebak dalam lingkaran kecanduan. Situasi ini menjadikan para pecandu bagian dari komunitas yang terluka ditengah masyarakat dan Gereja.

Konfernsi Wali Gereja Indonesia pada tahun 2013 mengeluakan surat gembala karena dorongan keprihatinan dan empati yang tinggi terhadap penyalah gunaan narkoba yang semakin marak[2]. Surat Gembala yang dikeluarkan bertajuk "jadilah pembela kehidupan lawanlah penyalahgunaan narkoba. Dalam surat tersebut ditekankan pentinggya rehabilitasi bagi para korban penyalahgunaan narkoba. Mereka harus dirawat dengan benar

[1] Edward Wirawan, Hari Orang Miskin Sedunia. Hidup Katolik. Com: Pusat Informasi Terlengkap Kekatolikan Indonesia, 2017.

[2] Ignatius Suharyo, Nota Pastoral KWI Tahun 2013: Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan. Jakarta, 2013.

dan penuh tanggung jawab. Para pecandu hendaknya dirawat secata medis psikologis dan spritual dan menjadikan rehabilitasi oase bagi mereka yang sedang terancam dalam kehidupan dan masa depannya.

Para suster Kongregasi Suster Santo Yosef bergerak untuk mengusahakan perwujudan dari surat Gembala tersebut. Tahun 2014 bapak Uskup Mgr. Anicetus Bongsu Sinaga OFM cap meresmikan rehabilitasi 'Rumah Kita'. Dengan visi rehabilitasi mewujudkan penghargaan kepada setiap orang sebagai Citra Allah. Para Suater Kongregasi Santo Yosef (KSSY), ikut serta merawat dan mendampingi mereka yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba.

Rehabilitasi narkoba Rumah Kita menggunakan program *Therapeutic Community* (TC) atau terapi komunitas. Sejarah dari terapi komunitas ini terinspirasi dari cara hidup biarawan dalam Gereja Katolik. Melalui terapi kominitas para pecandu diharapakan saling saling mendukung, belajar untuk mengatasi masalahnya dan belajar sebagai satu komunitas. Mereka diharapkan berpartisifasi aktif, bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan sebagai satu komunitas. Mereka didorong untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman agar dapat mengatasi tantangan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan yang berkelanjutan dalam berbagai kegiatan yang ada di dalam rehabilitasi Rumah Kita.

Selain mendampingi secara medis dan psikologi, rehabilitasi Rumah Kita menyediakan layanan pastoral yang dilakukan setiap hari. Pelayanan pastoral secara rutin diadakan yakni, ibadah harian pagi, siang, dan sore hari. Mengadakan doa Rosario bersama, meditasi dan perayaan Ekaristi. Para konselor (staf pendamping *Residen*), menyadari pentinggya menumbuhkan iman para residen[3] (anggota dari korban narkoba di rehabilitasi

[3] Residen: sebutan untuk para pecandu narkoba yang sedang menjalani proses pemulihan di rehabilitasi "Rumah Kita".

narkoba). Sekalipun spritualitas bukan program utama dalam terapi komunitas namun menjadi hal yang sangat penting dalam proses pemulihan yang mempu menggerakkkan dan membantu menumbuhkan semangat yang baru bagi para residen.

Dari seluruh proses yang telah diupayakan oleh para suster KSSY, penulis mendapatkan pengalaman yang dibagikan oleh para residen ketika menjalani proses rehabilitasi Rumah Kita. Para Residen diberikan kesempatan untuk mengikuti perayaan Ekaristi menjadi kesempatan yang istimewa dalam diri mereka. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mendalami apakah perayaan Ekaristi tersebut merupakan salah satu proses merehabilitasi diri para pecandu. Perayaan Ekaristi menjadi perjumpaaan holistik terhadap pemulihan adiksi narkoba. Saya merasa tertarik ketika kekuatan Ekaristi membawa para pecandu dalam sikap yang optimis dan memiliki gaya bicara dan bergaul dengan lebih sehat dan dapat diterima sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Para pecandu perlu diberikan pemahaman akan siapa Allah yang mencintai dan menerima keberadaan mereka. Penelitian ini mengkaji makna perayaan Ekaristi bagi para korban pecandu narkoba dalam proses pemulihan selama di rehabilitasi Rumah Kita dan kesiapan dalam menghadapi dunia luar pasca menjalani pemulihan di rehabilitasi. Perayaan Ekaristi menjadi perjumpaan yang holistik dan sarana penyembuhan bagi jiwa yang menyadari keberdosaannya. Pengalaman dalam perayaan Ekaristi menjadi wadah perjumpaan yang trasnformatif sumber kekuatan spritual dan merangkul kedalam kasih Bapa yang tak terhingga.

KAJIAN TEORI

Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif)

Secara umum napza merupakan semua zat yang dapat mempengaruhi sisi kejiwaan psikologis dan kesehatan sesorang dan menimbulkan kecanduan atau keterhantungan

karena meruypakan zak kimiawi yang masuk kedalam tubuh manusia baik yang dikonsumsi dengan cara diminum, dihisap, dihirup maupun disedot. Sebutan ini lebih populer di indonesia dengan kata sebutan Narkoba yang berasal dari singkatan Narkotika dan Obat-obatan terlarang.

Pengertian narkoba menurut UU Nomor 35 Tahun 2009 mengatakan bahwa makna narkotika merupakan zat maupun obat yang berasala dari tanaman atau bukan tanaman baik yang sintesis maupun semisintesis, dapat menyebabkan penurunan dan perubahan kesadaran, hilangnya rasa, dapat menguragi hingga sampai menghilangkan rasa nyeri, dan memiliki dampak ketergantungan yang dibedakan dalam golongan-golongan sesuai dengan Undang-Undang ini.

Ada tiga golongan Narkotika, yang dikelompokan dalam golongan dengan makna masing-masing yaitu golongan I, II, dan III. Golongan I memiliki fungsi dan kegunaan yang dialarang untuk kepentingan pelayanan kesehatan namun dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. golongan II dan III merupakan bahan baku yang berupa alami maupun sisntesis yang dapat digunakan untuk produksi obat sesuai dengan peraturan mentri. Narkotika Golongan I yang sering kita dengar dalam berita adalah ganja, sabu-sabu, opium, kokain, dan sebagainya. Golongan II yang sering kita temui adalah Benzetidin, Betametadol, maupun morfin. Golongan III mudah ditemukan dalam Kodein yang dicampurkan dalam obat batuk. Narkotika jenis baru yang sering kita jumpai adalah tembakau, flakka, blue sapphire, gorilla dan kratom.

Obat-obatan yang terdapt dalam narkoba ini pada umumnya dapat dapat membantu untuk menyelamatkan jiwa manusia dalam proses pengobatan, seperti pemakaian *morfin* untuk menghilangkan rasa sakit pada saat operasi. Sudah banyak orang yang menjadi korban dari obat-obat terlarang ini yang disebakan oleh berbagai hal diantaranya karena

faktor rasa ingin tahu, kerena terpengaruh mengikuti tern dan gaya hidup moderen, keinginan untuk menghilangkan rasa stres, menghilangkan rasa bosan dan kondisi keluarga yang tidak mendukung. Kondisi ini menghantar mereka pada kecanduan dan sulit lepas dari kondisi ini.

Seseorang yang mengkonsumsi narkoba dan memiliki ketergantungan maka akan disebut dengan pecandu. Pecandu harus selalu mengkonsumsi narkoba, karena memutuskan proses mengkonsumsi narkoba memiliki efek yang menyebabkan gelisah, tidak bisa tidur, mual, nyeri otot dan lain sebgaianya. Menurut Jeffrey D. Gordon pecandu narkoba adalah orang yang mengalami hasrat atao obsesi secara mental, emosional maupun fisik.

Penanggulangan Korban Narkoba

Penanggulangan peredaran narkoba membutuhkan keterlibatan semua pihak agar ikut berpartisipasi didalamnya. Pihak-pihak yng terlibat berasal dari orang tua, sekolah, aparat kepolisian, dan lembanga-lembaga lainnya. UU no. 35 Tahun 2009 yang berbicara tentang narkotika mengatakan kepada masyarakat, secara khusus penegak hukum agar menangani penyalah gunaan narkoba supaya dapat menjamin upaya pengaturan rehabilitasi medis dan sosial bagi para pecandu narkotika. Amanat ini secara khusus disampaikaan kepada para hakim yang dipercayakan melayani pemeriksaan dan mengadili kasus penyalahgunaan narkoba.

Hakim berhak memutuskan dan memerintahklan orang yang tersangka dan terbukti menyalahgunakan narkoba untuk menjalani proses pemulihan di rehabilitasi. Hal yang sama akan dijalankan oleh tersangka yang tidak terbukti menyalahgunakan narkoba. Hukuman ini menjadi hukuman yang tepat bagi mereka yang menyalahgunkan narkoba sebagai alternatif mengganti hukuman. Penyalahguna narkoba harus menjalani tindakan

perawatan, pendidikan, rehabilitasi dan proses mengembalikan kepada situasi sosial. Masa menjalani rehabilitasi diperhitungkan menjadi masa menjalani hukuman. Hal ini diamanaatkan dalam UU 9/1976.

Dilapangan penyelewengan dan pembangkangan hukum oleh penggerak hukum narkotika sangat sering terjadi, khusunya dalam menanganai kasus narkoba untuk diri sendiri. Dalam pemerikasaan kasus tersangka penyalahgunaan narkoba penyidik tidak sepenuhnya tunduk dengan hukum narkotika yang berlaku. Dalam proses penyelidikan penyidik enggan meminta keterangan ahli terkait kondisi fisik maupun psikis yang dapat menunjukkan kondisi ketergantungan. Sikap ini menyebabkan para petugas penegak hukum memperlakukan para pecandu sebagaimana hal itu dilakukan terhadap para pengedar narkoba.

Pembangkangan terhadap hukum menyebakan rehabilitasi narkoba tidak menunjukkan progresifitas yang dapat ditunjukkan melalui pengembangan legal rehabilitasi. Dapat dibuktikan dengan minimya infrasistruktur rehabilitasi, anggaran yang dapat digunakan dan sumber daya manusia yang dapat menangani kasus ini. Sehingga proses penangan narkoba dengan memberikan hukuman tidak memberikan dampak yang signifikan. Para pecandu hanya berada dalam tahap jera dan menyelesaikan hukuman, kembali ke lingkungan masyarakat dan keluarga namun tidak disertai kekuatan spritual yang menjadi pegangan hidup untuk bertahan dalam pemulihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, yang difokuskan pada para pecandu narkoba yang menjalani proses pemulihan di pusat rehabilitasi ‘Rumah Kita’. Rehabilitasi ‘Rumah Kita’ merupakan lembaga pemulihan berbasis spiritual yang dikelola oleh Tarekat KSSY, dengan pendekatan terapeutik yang menekankan

pembinaan iman dan kehidupan komunitas sebagai bagian dari proses pemulihan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu residen yang sedang menjalani program rehabilitasi dan mantan residen yang telah menyelesaikan program tersebut.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara daring terhadap delapan informan. Empat di antaranya merupakan residen aktif yang sedang menjalani proses pemulihan, sementara empat lainnya adalah mantan residen yang telah menyelesaikan program dan kembali ke masyarakat. Teknik wawancara digunakan untuk menggali pengalaman religius, pemaknaan terhadap perayaan Ekaristi, serta dinamika pemulihan yang mereka alami selama dan setelah menjalani rehabilitasi di 'Rumah Kita'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para residen, penulis memperoleh berbagai tanggapan positif terkait dampak pendampingan pastoral di Rehabilitasi "Rumah Kita". Para residen merasakan bahwa proses rehabilitasi memberikan ruang untuk mengubah pola hidup yang sebelumnya menyimpang dari norma sosial. Mereka mengakui bahwa sebelum menjalani pemulihan, perayaan Ekaristi tidak memiliki makna istimewa—bahkan hanya diikuti pada hari raya besar seperti Natal dan Paskah. Beberapa residen yang tidak mengikuti Elaristi selama beberapa tahun sebelum menjalani masa pemulihan. Namun, selama masa rehabilitasi, mereka diajak kembali untuk menghayati kehidupan sebagai umat Kristiani.

Para residen menyadari bahwa tubuh yang diciptakan Allah secara sempurna telah dirusak oleh keinginan daging yang tak terkendali. Ketergantungan terhadap narkoba telah merenggangkan relasi mereka dengan Tuhan, keluarga, dan sahabat yang sebelumnya menjadi sumber dukungan. Rasa bersalah terhadap orang-orang terdekat menumbuhkan

kesadaran akan dosa dan betapa Allah tetap mengasihi mereka dalam kondisi yang paling rapuh sekalipun. Delapan residen mengungkapkan bahwa pada awal kedatangan mereka di "Rumah Kita", muncul rasa marah dan benci kepada keluarga karena keberadaan mereka di rehabilitasi merupakan hasil intervensi keluarga, bukan pilihan pribadi.

Namun seiring berjalannya waktu, kesadaran akan cinta keluarga mulai tumbuh, diawali dari pengalaman akan cinta Allah yang mereka rasakan dalam perayaan Ekaristi. Mereka mulai memahami bahwa keluarga sesungguhnya hadir untuk menyelamatkan, bukan menyakiti. "Keluarga tidak pernah menyakiti diriku, tetapi saya sangat sering menyakiti mereka," demikian ungkapan seorang residen yang merefleksikan penyesalan dan pengakuan atas keberdosaannya. Kesadaran ini tidak hanya muncul dari relasi dengan keluarga, tetapi juga dari refleksi mendalam terhadap pergaulan dan lingkungan yang keliru. Lingkungan yang seharusnya menjadi ruang aman justru ditinggalkan, sementara pergaulan yang semula memberi kesenangan ternyata membawa pada kehancuran.

Ungkapan seperti residen dalam wawancara yang mangatakan, "Ekaristi bukan sekadar bagian dari program yang harus saya ikuti, melainkan menjadi kebutuhan yang sangat saya rindukan" menunjukkan adanya transformasi spiritual. Para residen merindukan Ekaristi bukan sebagai kewajiban, melainkan sebagai sumber kekuatan rohani yang mereka butuhkan dalam menjalani hidup yang baru. Harapan untuk tetap setia merayakan Ekaristi setelah menyelesaikan program rehabilitasi menjadi bagian dari pertumbuhan iman yang diyakini juga oleh keluarga mereka sebagai tanda kesiapan untuk kembali ke tengah masyarakat.

Salah satu residen menyatakan, "Saya memang sampah di mata masyarakat, tetapi saya bukanlah sampah di mata Tuhan." Ungkapan ini menunjukkan penerimaan diri yang mendalam, bahwa meskipun ditolak oleh lingkungan, ia tetap percaya akan kasih Tuhan

yang tak bersyarat. Di awal proses pemulihan, banyak dari mereka merasa hancur dan kehilangan harga diri akibat stigma masyarakat, hingga menjadikan label negatif sebagai identitas dirinya. Namun seiring waktu, rasa malu terhadap masa lalu perlahan berubah menjadi kesadaran rohani yang membawa mereka menuju pertobatan.

Sebagian residen mengakui, "Saya memang manusia jahat di masa lalu, tetapi saya juga mampu menjadi manusia baru." Mereka menyadari bahwa mengubah pandangan masyarakat bukanlah hal mudah, namun stigma yang ada dapat dijadikan motivasi untuk terus bertumbuh dan menghindari kemungkinan kambuh (*relapse*). Rasa cemas tetap menyertai, sebagaimana pengakuan salah satu residen: "Saya kadang cemas apakah saya bisa bertahan dalam pemulihan. Inilah yang menjadi doa saya, agar saya bisa mengorbankan keinginan daging saya, sebagaimana Yesus sendiri telah berkorban untuk saya, orang berdosa." Ungkapan ini menegaskan bahwa dalam pertumbuhan iman, para residen tetap bergumul dengan ketakutan dan beban, namun mereka tidak berhenti berharap dan mempercayakan prosesnya pada penyertaan Allah.

Makna teologis Ekaristi dan implikasinya bagi pemulihan

Liturgi menjadi pusat dari kehadiran gereja yang berperan untuk memberi masukan, membentuk, dan menuntun kesadaran gerejawi dan padangan dunia[4]. Dari seluruh bentuk liturgi, Ekaristi menempati posisi utama dalam kehidupan menggereja. Ekaristi dipandang sebagai sumber dan puncak seluruh aktivitas Gereja, serta menjadi tempat mengalirnya segala kekuatan rohani yang menopang hidup umat beriman. Disebut pula Perjamuan Kudus, Ekaristi adalah inti kehidupan Gereja karena menghadirkan secara nyata misteri pengorbanan Kristus. Perayaan ini bukan sekadar ritual, melainkan peristiwa iman yang

[4] Pakpahan, Jonatan, Binsar., *Ekaristi dan Rekonsiliasi Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-Gereja Pasca Konflik*. Gema Teologi. Jurnal Teologi Kontekstual, 2018.

mengingatkan kita akan kasih Allah yang begitu besar, yang telah menyerahkan Putra-Nya demi keselamatan umat manusia.

Melalui peringatan akan pengorbanan Kristus di kayu salib, umat yang menerima Komuni bersatu secara mistik dengan Kristus. Dalam persatuan ini, umat diundang untuk menjadi tubuh Kristus yang hidup, hadir, dan berkarya di tengah dunia. Ekaristi pun menjadi sumber kekuatan rohani yang tak ternilai dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Ekaristi merupakan pusat pertumbuhan Gereja. Di tengah kesulitan dan situasi yang menggerus harapan, perayaan ini menjadi tanda kehadiran keselamatan yang dijanjikan Allah. Ekaristi mengungkapkan bahwa kasih Allah jauh melampaui kedalaman dosa manusia dan membuka jalan menuju kehidupan kekal.

Ekaristi menjadi sumber kekuatan spritual yang tak ternilai dalam menghadapi tantangan. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa perayaan Ekaristi merupakan pusat proses pertumbuhan Gereja[5]. Setiap manusia akan menghadapi kesulitan yang dapat menjadikan situasi hidup kehilangan harapan. Ekaristi menjadi sarana bagi umat bahwa ada keselamatan yang akan diberikan oleh Allah. Umat memperoleh harapan baru akan hidup kekal bersama Allah. Melalui Ekaristi Allah mengajarkan menemukan pemahaman bahwa kasih Allah jauh lebih besar dari pada segala dosa.

Para pecandu menemukan kesatuan dengan Kristus melalui Tubuh Kristus yang mereka terima, dan menuntun mereka untuk merasakan kuasa Allah yang menerima seluruh keberadaan hidup mereka. Hadir dalam perayaan Ekaristi merupakan undangna yang membawa para pecandu menjadi bersatu didalam komunitas orang-orang terpilih sebagai manusia yang dicintai Allah. Bagi para pecandu yang terjebak dalam lingkaran

[5] Paus Yohanes Paulus II., *Ecclesia de Eucharistia*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2003: 29

adiksi, rasa bersalah dan penyesalan seringkali menjadi beban yang sangat berat. Allah hadir memberikan rangkulan yang hangat bagi para pecandu, karena Allah sendiri hadir dan bersatu didalam dirinya. Kehadirannya membawa kekuatan pengorbanan yang menjadi motivasi bagi para pecandu untuk melawan tantangan dalam proses pemulihan dan berdamai dengan diri sendiri.

Pengalaman para pecandu dalam menghayati perayaan Ekaristi menjadi bukti penghayatan akan karya Allah yang menjadi tuan rumah dalam Ekaristi tersebut. ekaristi dipandang bukan lagi hanya sekedar persekutuan bersama atau perkumpulan sesama umat, tetapi perjamuan yang dipersatukan berkat misteri Allah sebagai tuan rumah[6]. Maka kebersamaan dalam Ekaristi menjadi kebersamaan dengan Kristus yang memberikan undangan bagi semua orang, tanpa memandang status soaialnya. Para pecandu menjadikan bagian ini sebagai kesempatan untuk mengadakan perdamaian bagi dirinya sendiri sebagai manusia yang istimewa.

Penerimaan Allah atas keberdosaan manusia, yang dihayati secara konkret dalam perayaan Ekaristi, menjadi sumber semangat untuk saling menguatkan dalam komunitas umat beriman. Dalam misteri kasih Allah yang hadir dalam Ekaristi, para pecandu terdorong untuk berbagi harapan dan saling menopang dalam perjuangan melawan adiksi. Mereka tidak lagi memikul beban pemulihan seorang diri, tetapi menyadari tanggung jawab untuk mendampingi sesama korban penyalahgunaan narkoba.

Kesadaran akan dosa dan kerusakan diri yang timbul dari kenikmatan semu duniawi membawa para pecandu kepada keinginan terdalam untuk dibersihkan dan diampuni. Di lubuk hati mereka, tersimpan kerinduan untuk kembali kepada pelukan kasih Allah, agar memperoleh kesempatan memulai hidup yang baru. Melalui Ekaristi, mereka mengalami

[6] Martasudjita, E., Ekaristi Tinjauan Teologis (XVI 2008), Liturgis, dan Pastoral (2005) 237

bahwa Allah senantiasa membuka jalan pertobatan dan pembaruan hidup, serta memulihkan martabat mereka sebagai citra Allah yang utuh.

Peran Spritualitas dalam *therapeutic community* Rumah Kita

Ungkapan masyarakat yang mengatakan bahwa "para pecandu merupakan sampah masyarakat" seringkali menjadi beban bagi para pecandu. Para pecandu sadar bahwa kebiasaan buruk yang sudah dilakuakan menjadikan dirinya sebagai "sampah masyarakat". Stigma ini menjadi suatu kekeliruan yang faktual dan memperburuk kondisi para pecandu. Pecandu yang dibebani rasa bersalah dan penyesalan akan tidakan buruk dan dampak yang diterima cenderung mengakui dirinya sebagai sampah masyarakat. Rasa bersalah diterima membawa mereka pada pengakuan bahwa dirinya tidak layak dihargai dan diterima.

Adiksi membawa mereka pada rasa percaya diri yang hancur dan tidak memiliki harapan untuk mencapai tujuan hidup. Stigma dan stereotipe negatif membuat para pecandu malu mengakui dan takut meminta bantuan kepada orang lain bahkan enggan untuk mengalkui perjuangnnay kepada orang tua. Ada perasaan malu jika harus mengikuti program rehabilitasi karena tidak siap untuk dihakimi dan dikucilkan. Kenyataannya adiksi merupakan penyakit yang kompleks dan mebutuhkan perawatan yang komprehensif.

Kecanduan yang membuat hilanngya kendali mempengaruhi berbagai faktor baik psikologi, sosial, psikologis dan biologis. Hal ini menyebabkan relasi dengan keluarga, teman, dan rekan kerja, hingga kesehatan fisik dan mental menjadi terganggu. Kebersamaan di dalam rumah bisa menjadi situasi yang tidak nyaman bagi mereka. Maka dibutuhkan penanganan yang tepat dan untuk memberikan pola pendampingan dalam mengatasi kecanduan serta meningkatkan rasa percaya diri bagi para pecandu. Pada umumnya lingkungan akan mudah mengarahkan jari telunjuk untuk menuduh dan memberikan cap yang begatif bagi para pecandu. Hal itu tidak dapat dipersalahkan, tetapi sangat dibutuhkan

pengetahuan tentang kecanduan, agar tidak mudah menghakimi mereka yang sudah terjerat dalam kecanduan.

Rehabilitasi 'Rumah Kita' memberikan tanggapan atas situasi yang dihadapi oleh para oleh para pecandu. Ada keprihatinan atas situasi jiwa yang haus akan kehadiran Allah. Mereka tidak hanya membutuhkan pendampingan medis dan psikolog maupun sekedar menjauhkan mereka dari lingkungan yang rawan dengan pengguna narkoba. Pecandu dipandang sebagai Citra Allah yang harus dipulihkan secara spritual. Kodrat manusia bukan hanya berorientasi pada logika dan pemikiran yang rasional namun memiliki kebutuhan mendasar untuk berhubungan dengan sesama manusia. Manusia sebagai mahluk sosial sudah tercipta secara alami mencari koneksi, cinta dan rasa memiliki.

Para suster Kongregasi Suster Santo Yosef (KSSY) menanggapi kebutuhan para pecandu dengan memberikan rasa nyaman bagi para pecandu narkoba melalui rehabilitasi Rumah Kita. Pemberian nama rehabilitasi 'Rumah Kita' didasari oleh harapan agar memberikan rasa nyaman bagi para pecandu untuk menjadikan rehabilitasi sebagai rumah yang memberikan rasa nyaman. Rumah menjadi tempat bertumbuh bagi semua manusia, tempat yang sakral dan bertemu dengan dimensi spritualitasnya. Dalam Gereja, rumah dianggap sebagai tempat ibadah kecil atau eclesia domestika karena dianggap sebagai komunitas iman yang intim [7].

Konsep rehabilitasi Rumah Kita menjadi hal yang sangat penting karena diharapkan mampu menjadi sarana yang memperkuat iman bagi semua orang yang ingin mendapatkan rehabilitasi. Iman yang dimiliki dan selalu dikembangkan dalam diri para pecandu dapat

[7] Bdk. Dokumen Konsili Vatikan II "Lumen Gentium". Dokumentasi dan Penerangan Konferensi KWI, Jakarta: 1990. (Art 11. Hal. 23)

memperkuat kekeluargaan dan menjadi dasar yang kokoh untuk menghadapi tantangan. Semua penghuni diharapkan dapat berbagi kasih, sukacita dan duka cita yang dialami.

Konsep rehabilitasi Rumah Kita diwujudkan menjadi Gereja Keluarga dengan membangun suasana spritual dengan ibadah bersama, rosario, mediatasi dan perayaan Ekaristi. Segala usaha yang diwujudkan melalui program kegiatan menjadi sarana untuk memulihkan citra Allah. Spritualitas para suster KSSY yakni 'Imago Dei' menjadi dorongan untuk dekat dengan sesama, dan mengupayakan kesejahteraan bagi sesama[8].

Belaskasihan Allah ingin dibagikan kepada para residen yang dipandang masyarakat sebagai manusia rusak. Pemulihan yang dilakukan dengan merehabilitasi para residen secara spritual, dimana para residen merupakan subjek. Spritualitas dapat mempengaruhi kesehatan mental karena memberikan sumber dukungan emosional yang kuat. Residen dapat merasa lebih terhubung dan didukung dalam situasi sulit dalam hidupnya melalui tumbuhnya kenyakinan, harapan dan sesuatu yang lebih besar dari segala kecemasannya akibat dari kekuatan spritual yang dia terima.

Residen pada umumnya masih sulit mengakui dirinya sebagai manusia yang berdosa. Mempersalahkan orang lain atas keadaanya. Situasi ini menjadi tantangan yang sulit dalam proses pembentukan hidup baru dan manusia baru bagi individu yang sudah dianggap rusak secara emosi, psikologi dan spritual. Ada kecenderungan para residen untuk mencari celah atas keadaan keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung keberadaannya menjadi orang yang berperilaku baik. Para residen dalam proses pemulihan melihat bahwa keberadaannya di rehabilitasi hanya untuk menyelesaikan program direhabilitasi, dan akan kembali ke keluarga. Pemikiran ini membuat para residen tidak sungguh-sungguh untuk

[8] Cahyadi, Krispurwana., *Pribadi Manusia Citra Allah Menghayati Hidup sebagai Suster KSSY*, Yogyakarta: Kanisius, 2021: 164

merehabilitasi dirinya. Maka, dibutuhkan pengakuan dari para residen untuk mengenal diri dan mengakui dirinya sebagai manusia yang lemah. Mengakui diri sebagai manusia yang lemah membuat manusia pada umumnyua mencari pertolongan dan tuntunan dari Tuhan. Agar para residen memiliki harapan dan kekuatan ini, maka diberikan kesempatan untuk mengikuti perayaan Ekaristi.

Selain menjalakan seluruh proses pemulihan secara medis dan psikologis para residen menemukan keistimewaan yang menghantar mereka pada penerimaan diri, yaitu dipulihkan secara rohani. Untuk sampai pada tahap ini, Allah memberikan rahmat istimewa dalam diri para residen. Rehabilitasi bukan hanya sekedar tempat mereka singgah dan menjauhi lingkungan narkoba, tetapi tempat mereka untuk bebas dari beban hidup. Rehabilitaasi Rumah Kita menjadi rumah yang nyaman, tempat bertumbuh dan berkembangnya iman. Peran spiritualitas dalam proses pemuluhan adiksi pecandu narkoba dengan *therapeutic community* di rehabilitasi Rumah Kita menjadi pemulihan yang holistik dan traspormatif

Pecandu Narkoba sebagai Peniten atas kuasa kasih Allah. Melalui pewahyuan Yesus Kristus perwujudan akan aksih Allah bagi manusia secara historis dapat ditemukan[9]. Residen menjadi orang yang bertobat dan menyesali perbuatnnya, serta berudaha untuk membenahi diri melalui proses yang sedang dijalani. Penyesalan ini tidak didasari oleh sikap keegoisan yang mempersalahkan orang lain atas keberadaanya. Tetapi kesadaran bahwa perlakuannya sudah menyimpang dan salah menggunakan kebebasan yang diberikan Tuhan.

[9] Martasudjita, Pemahaman Sabda Pengampunan Allah dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner, *Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi*, 2018

Staf rehabilitasi dapat menemukan dampak ekaristi yang dialami oleh para peserta melalui kegiatan dalam menjalankan program yang ada di rehabilitasi Rumah Kita. Rasa penyesalan akan keberdosaannya dapat ditemukan oleh para staf rumah kita melalui permohonan yang diajukan agar mendapat kesempatan bertemu dengan keluarga. Pihak rehabilitasi Rumah Kita menyetujui permintan residen sejauh alasan yang disampaikan demi perkembangan spritual dan mendukung niat para residen untuk pulih.

KESIMPULAN

Rehabilitasi narkoba merupakan salah satu solusi yang signifikan dalam menangani para pecandu, karena di dalamnya mereka tidak hanya menerima perawatan medis dan psikologis, tetapi juga dibimbing dalam nilai-nilai spiritual yang menyentuh kedalaman eksistensi manusia. Setiap lembaga rehabilitasi memiliki harapan yang sama: agar para pecandu dapat menemukan kembali arah hidup yang benar dan bermakna. Namun, mendampingi mereka bukanlah perkara mudah, karena sering kali berhadapan dengan pribadi yang terluka, penuh kecurigaan, serta memiliki emosi yang tidak stabil. Proses yang dijalani di Rehabilitasi 'Rumah Kita' memberikan kontribusi konkret dalam memformat ulang kehidupan para pecandu, menjadikan pengalaman rehabilitasi sebagai awal dari perjalanan menuju pemulihan yang sejati.

Spiritualitas yang dihidupi dalam 'Rumah Kita', melalui metode *Therapeutic Community*, menjadi kekuatan transformatif yang terus menerus menopang proses penyembuhan para pecandu. Rehabilitasi bukan sekadar tempat pengasingan dari lingkungan yang merusak, melainkan menjadi ruang suci di mana pertumbuhan iman dan perjumpaan dengan kasih Allah terjadi secara nyata. Di sana, para pecandu merasa diterima, didukung, dan dicintai, sehingga mereka mulai mempercayakan hidupnya pada kuasa yang lebih besar dari dirinya. Dalam pelukan rahmat Allah, mereka perlahan-lahan menjawab

kerinduan terdalam untuk kembali ke jalan yang benar, menyatukan kembali bagian-bagian hidup mereka yang tercerai-berai akibat keterpisahan dari Allah.

Proses pendampingan di Rehabilitasi 'Rumah Kita' menjadi wadah pemulihan yang menyeluruh—holistik—karena menyentuh seluruh dimensi manusia: fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Pemulihan tidak hanya berfokus pada penghentian penggunaan zat adiktif, tetapi juga pada kebangkitan kesadaran diri untuk bertahan dalam jalan pemulihan, dengan membuka ruang batin bagi Allah untuk bersemayam dan berkarya. Para pecandu membutuhkan penerimaan yang utuh terhadap keberadaan mereka sebagai manusia yang tetap memiliki martabat sebagai citra Allah. Maka, 'Rumah Kita' dihayati sebagai rumah sakit jiwa yang penuh belas kasih, tempat di mana luka-luka disembuhkan, martabat dipulihkan, dan masa depan yang sehat dan bebas dari adiksi mulai ditata kembali dalam terang harapan.

DAFTAR PUSTAKA

Addussamad, Z., *Metode Penelitian Kualitatif.* Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Monica, M. J., *Sacrosanctum Concilium Penghayatan Misteri Ekaristi Bagi Umat Beriman*. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.

Armada, Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Atsnan, Fuzan. Gazali, Yuliana, Rahmita, *Pencegahan-Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba dan Zat Adiktif Lainnya*. Yogyakarta: Andi, 2018.

Cahyadi, Krispurwana, T., *Pribadi Manusia Citra Allah Menghayati Hidup sebagai Suster KSSY*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Dwi, Ristanto Andri, "Dimensi Sosial Ekaristi Menurut Yohanes Pulus II dan Benediktus ke XVI." *Jurnal Teologi* 8, 2020.

E, Martajudjita, *Ekaristi Sumber Peradaban Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Ignatius, Utama Madya Loyola, "Menjadikan Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja." *Jurnal Teologi*, 2014.

Irawan, Edward, *Hari Orang Miskin Sedunia*. Produk Majalah Hidup, Jakaarta: Pusat Informasi Terlengkap Kekatolikan Indonesia. Hidup Katolik .Com., 2017.

Martasudjita, E., "Ekaristi Tinjauan Teologi, Liturgis, dan Pastoral." In *Ekaristi Sebagai Kebersamaan dengan Kristus*, by E Martasudjita, 237. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

——.*Makna Ekaristi: Kehadiran Tuhan dalam Hidup Sehari-hari: Seri 7 Perjalanan Jiwa*. . Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Martasudjita, E., "Pemahaman Sabda Pengampunan Allah dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner." *Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi* 6, 2018.

Mengan, H., Eucharistic Reconciliation: Reconciling Broken Selves by Consuming Christ's Broken Body. *Lumen Et Vita*, 2018.

Michal Pagis, d., The Different Faces of Religion in Therapy: An Exploratory Qualitative Study of a Religion-Based Therapeutic Community for Addiction Recovery in Israel. *Journal of Religion and Health*, 2024: 65-78.

Sasa, L. P., Spiritual and Religious Factors of Recovery from Alcoholism. *Bogoslovni vestnik*, 2022: 470.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Robert D. Ashford, d., Substance use, recovery, and linguistics: The impact of word choice on explicit and implicit bias. *Drug and Alcohol Dependence*, 2018.

Warso, Sasongko, *Narkoba*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017.

Wnuk, M., The Mechanism Underlying the Relationship Between Positive References to God and Sobriety in Alcoholics Anonymous in Poland. *Pastoral Psychology*, 2024.

XVI, Benedikktus, *Anjuran Apostolik Pasca Sinode Sacramentum Caritatis* . Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2008.

Yung, Jusuf Sutrisno. "Spritualitas untuk Pemulihan Pecandu Napza: Sebuah Eksplorasi Berdasarkan Lukas 15:11-31." *Melintas* 4,6. 2021.